

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki keberagaman budaya dan keanekaragaman pesona alam yang dapat menjadi potensi peningkatan ekonomi melalui sektor pariwisata. Pariwisata sendiri memiliki definisi sebagai kegiatan perjalanan yang dilakukan sebagai bentuk perjalanan rekreasi, pendidikan, dan juga perjalanan bisnis. Pariwisata merupakan salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya alam yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam bidang sosial ekonomi (Susilo & Dharmawan, 2021).

Pariwisata menjadi salah satu sektor pembangunan yang saat ini akan terus berkembang, hal tersebut dikarenakan pariwisata memiliki peran penting dalam peningkatan sektor pendapatan daerah dan negara. Menurut Hasriadi *et al.* (2023), pariwisata memiliki dampak pada perkembangan suatu destinasi karena secara langsung maupun tidak langsung dipercaya dapat membuka lapangan kerja. Selain itu, pariwisata juga menjadi salah satu sektor yang dapat memberikan devisa besar bagi negara Indonesia. Yang mana dalam setiap destinasi memiliki keunikan tersendiri, sehingga dapat terlihat dengan jelas bahwa potensi wisata yang dapat dilihat dari berbagai daya tarik wisata di Indonesia sangat menghasilkan keuntungan serta manfaat bagi negara ini sendiri. Tidak hanya itu, pariwisata juga berperan penting sebagai sektor yang

dapat meningkatkan perekonomian. Hal tersebut dikarenakan pariwisata dianggap sebagai mesin penggerak ekonomi yang dapat mengurangi angka pengangguran bagi masyarakat. Sektor pariwisata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di daerah destinasi wisata. Selain itu, sektor pariwisata dianggap sebagai sektor kunci dalam meningkatkan perekonomian daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki (Aliansyah & Hermawan, 2019).

Negara Indonesia memiliki berbagai potensi yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata, seperti potensi alam, budaya, dan juga sejarah. Dengan keberagaman dan keanekaragaman tersebut maka dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik yang dapat menarik perhatian wisatawan sehingga tertarik untuk berkunjung daya tarik wisata tersebut. Daya tarik wisata sendiri memiliki pengertian sebagai sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat dengan daya tarik tertentu, seperti alam, budaya, sejarah, hingga sosial. Menurut Witt dalam Saputri *et al.* (2019) daya tarik wisata merupakan motivasi utama bagi wisatawan untuk melakukan kunjungan wisata. Menurutnya destinasi wisata diklasifikasikan menjadi empat daya tarik, yaitu:

1. Daya tarik wisata alam yang melingkupi pemandangan alam daratan, lautan, pantai, iklim, dan juga cuaca.
2. Daya tarik wisata arsitektur bangunan yang berupa bangunan dan arsitektur arkeologi, bersejarah, hingga bangunan dan arsitektur modern.

3. Daya tarik wisata budaya yang melingkupi theater, museum, tempat bersejarah, adat-istiadat, tempat-tempat religius, dan tempat warisan peninggalan budaya
4. Daya tarik wisata sosial seperti wisata yang mengamati gaya hidup penduduk di lokasi daya tarik wisata tersebut.

Wisata minat khusus merupakan salah satu jenis kegiatan pariwisata yang mana kegiatan wisata tersebut berdasarkan pada minat atau tujuan wisatawan yang berbeda-beda. Wisata minat khusus merupakan kegiatan wisata yang mempunyai permintaan di luar permintaan wisatawan lainnya. Yang umumnya wisatawan tersebut memilih perjalanan wisata sesuai dengan keinginan intelektual, hobi, hingga latar belakang pekerjaan (Syamsiah *et al.*, 2021). Menurut Pongsammin *et al.* (2021) wisata minat khusus adalah jenis pariwisata aktif dan edukatif yang pada umumnya melibatkan wisatawan sebagai pelaku, bukan sebagai penonton. Kegiatan wisata minat khusus juga menawarkan sesuatu yang lebih dari biasanya, seperti suatu pengalaman yang baru dan unik. Dalam kegiatan tersebut, wisatawan dapat berwisata sesuai dengan keinginan atau motivasi berkunjung dalam suatu daya tarik wisata.

Wisata minat khusus diklasifikasikan menjadi beberapa jenis kegiatan wisata. Yang mana jenis kegiatan wisata minat khusus tersebut terdiri dari wisata petualangan, wisata alam dan ekowisata, wisata budaya, wisata kuliner, wisata religi, wisata kesehatan dan kebugaran, wisata olahraga, wisata MICE, serta wisata sejarah. Segmentasi wisata minat khusus ini menjadi salah satu

daya tarik bagi wisatawan yang mempunyai ketertarikan khusus terhadap aspek tertentu, seperti pelestarian warisan budaya dan sejarah. Mengingat Indonesia memiliki kekayaan akan sejarah bangsa yang berkaitan dengan perjuangan semasa peperangan kemerdekaan, banyaknya situs-situs bersejarah, hingga warisan budaya di Indonesia menjadi salah satu kegiatan wisata minat khusus yang kian diminati oleh wisatawan.

Wisata sejarah merupakan kegiatan wisata yang dilakukan untuk mengeksplorasi situs-situs yang memiliki unsur nilai arkeologis, budaya, serta sejarah yang bermakna dan relevan. Wisata sejarah ini memberikan pengetahuan kepada wisatawan akan budaya, hingga peristiwa bersejarah yang terjadi di masa lalu, sehingga dengan adanya wisata sejarah ini juga berfungsi sebagai penambah wawasan wisatawan mengenai tokoh-tokoh dan peristiwa bersejarah, hingga perkembangan sejarah tersebut. Wisata sejarah adalah salah satu destinasi berharga yang tujuannya adalah untuk mengunjungi Lokasi-lokasi yang memegang nilai kesejarahan yang tinggi (Saing & Sinurat, 2024). Kegiatan wisata sejarah ini dapat dilakukan di bangunan bersejarah, kota tua, monumen, atau museum bersejarah. Salah satu situs bersejarah yang dapat dikunjungi sebagai objek daya tarik wisata minat khusus bersejarah adalah Museum 10 November yang ada di Kota Surabaya.

Kota Surabaya adalah salah satu kota sejarah sekaligus ibukota Provinsi Jawa Timur. Sebagai kota bersejarah, maka Surabaya memiliki lokasi-lokasi bersejarah yang dapat dikunjungi sebagai daya tarik wisata minat khusus.

Museum 10 November adalah salah satu daya tarik wisata sejarah yang ada di Surabaya. Yang mana Museum 10 November ini didirikan pada 10 November 1991 dan diresmikan pada 19 Februari 2000, dengan tujuan sebagai tempat yang digunakan untuk mengenang keberanian warga Surabaya dalam peristiwa pertempuran yang terjadi pada 10 November 1945 melawan penjajah dari Britania Raya yang telah merenggut ribuan korban. Museum 10 November ini terletak berdampingan dengan Monumen Tugu Pahlawan, yang mana museum ini memiliki infrastuktur bangunan berada di bawah tanah dengan kedalaman 7 meter, dan luas 1.366m² yang memiliki dua lantai, sehingga jika dari luar yang terlihat hanya infrastruktur atap yang unik dari bangunan museum tersebut.

Museum 10 November ini menyuguhkan koleksi-koleksi benda bersejarah seperti pada bagian luar museum terdapat koleksi-koleksi mobil para pahlawan, tank perang, dan meriam. Kemudian di lantai satu museum terdapat patung-patung replika pertempuran 10 November, senjata-senjata, dan baju-baju para pemimpin dan pejuang yang digunakan selama pertempuran, dan juga terdapat ruangan-ruangan videorama yang menampilkan pemutaran film sejarah tentang pertempuran 10 November 1945 selama 10 menit. Kemudian di lantai dua terdapat koleksi foto documenter peristiwa 10 November 1945, senjata-senjata rampasan dari para sekutu seperti keris, pisau, pistol, dan juga bambu runcing. Adapun alat-alat peninggalan Bung Tomo, seperti gelas, catatan harian, dan juga radio. Tidak hanya itu, di lantai dua ini juga terdapat foto-foto bangunan bersejarah di Surabaya seperti Hotel Majapahit, Gedung

Grahadi, dan Gedung Siola. Serta ruangan diorama statis yang menggambarkan peristiwa pertempuran 10 November 1945. Permasalahan dari Museum 10 November ini adalah adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan museum ini tutup sementara dikarenakan kebijakan dari pemerintah yang berdampak pada sektor, khususnya sektor pariwisata.

Sebagai daya tarik wisata sejarah yang selalu dikunjungi oleh wisatawan, maka dapat diketahui bahwa terdapat pengelolaan museum tersebut harus diperhatikan. Salah satu bentuk pengelolaan tersebut dapat dilakukan melalui analisis komponen 4A yang dimiliki oleh Museum 10 November. Menurut Cooper, dkk (1995) dalam Duha & Ilvaldo (2024) menyebutkan bahwa terdapat empat komponen yang harus dimiliki oleh suatu daya tarik wisata, komponen tersebut adalah komponen 4A yang terdiri dari: atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan juga *ancillary*. Keempat komponen tersebut yang terdiri dari atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan *ancillary* ini dapat menarik kunjungan wisatawan terhadap suatu daya tarik wisata (Triyono, 2023).

Daya tarik wisata diharuskan memiliki komponen 4A yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dalam segi fasilitas hingga pelayanan yang baik. Sehingga dari adanya hal tersebut dapat memberikan kenyamanan dan juga pengalaman yang berkesan kepada wisatawan ketika berkunjung. Komponen 4A sendiri terdiri dari atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan juga *ancillary* atau pelayanan tambahan yang disediakan oleh suatu daya tarik wisata. Atraksi adalah segala sesuatu yang dapat menjadi dorongan motivasi

kepada pengunjung untuk berkunjung ke suatu destinasi. Atraksi juga merupakan komponen penting yang menjadi alasan bagi wisatawan untuk berkunjung pada suatu daya tarik wisata (Husein & Santoso, 2023).

Komponen kedua adalah aksesibilitas, yang mana aksesibilitas merupakan suatu akses yang berguna untuk memberikan kemudahan bagi wisatawan dalam mencapai suatu destinasi ke destinasi lainnya. Ghose & Johann dalam Millenia *et al.* (2021) menyebutkan bahwa aksesibilitas memiliki konsep sebagai suatu barang, jasa, kegiatan, serta tujuan yang dikehendaki dijangkau dengan mudah oleh ketersediaan, keterjangkauan, serta kenyamanan atas fasilitas seperti transportasi, informasi, hingga distribusi geografis antara kegiatan dengan tujuan. Selain itu Millenia *et al.* (2021) menyebutkan bahwa aksesibilitas merupakan suatu kemampuan dalam memberikan akses pada wisatawan dalam suatu destinasi wisata untuk melaksanakan perjalanan ke seluruh destinasi yang dikehendaki.

Komponen ketiga adalah amenitas, yang mana amenitas ini adalah komponen penting yang harus dimiliki oleh suatu daya tarik wisata. Amenitas sendiri memiliki pengertian sebagai fasilitas yang disediakan oleh daya tarik wisata guna memenuhi kebutuhan wisatawan. Amenitas terdiri dari akomodasi, fasilitas makan dan minum, fasilitas sanitasi, hingga fasilitas perbelanjaan. Amenitas adalah komponen wajib hadir setelah atraksi. Hal tersebut dikarenakan amenitas bisa mempengaruhi kenyamanan wisatawan yang juga harus didukung dengan fasilitas yang baik sehingga dapat dimanfaatkan oleh

wisatawan selama berada di suatu destinasi, dengan beberapa contoh seperti tempat penginapan, penyedia makanan dan minuman, tempat hiburan, tempat perbelanjaan, hingga fasilitas layanan lainnya (Pratiwi, 2023).

Komponen terakhir adalah ancillary atau pelayanan tambahan yang disediakan oleh suatu daya tarik wisata kepada wisatawannya, sehingga dari pelayanan tersebut dapat memberikan kepuasan bagi wisatawan saat berkunjung di daya tarik wisata tersebut. Ancillary services adalah pelayanan yang disediakan untuk melengkapi amenities dan juga aksesibilitas yang wajib disediakan bagi wisatawan ataupun pelaku pariwisata, contohnya seperti pemandu wisata, pemerintah, hingga masyarakat yang terlibat (Basri *et al.*, 2023).

Mengacu pada penjelasan tersebut dapat diketahui beberapa permasalahan pada komponen 4A yang dimiliki oleh Museum 10 November yang dapat mempengaruhi angka dan kepuasan kunjungan wisatawan. Beberapa permasalahan yang menjadi dasar penyusunan penelitian penerapan 4A ini diantaranya adalah;

1. Kurangnya minat wisatawan dalam berkunjung dikarenakan museum kurang menarik.
2. Museum 10 November ini masih memiliki kekurangan dalam komponen 4A yang dimiliki. Adanya kerusakan pada atraksi wisata yang tersedia seperti layar interaktif diorama statis museum. Keterbatasan aksesibilitas berada pada fasilitas yang disediakan bagi penyandang disabilitas seperti kerusakan pada

lift, dan belum adanya *braille trails* bagi penyandang disabilitas tuna netra. Adapun pada amenitas yakni tempat untuk istirahat yang kurang nyaman, baik dari segi desain, jumlah, dan kebersihannya, sehingga hal tersebut kurang memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang datang berkunjung. Tidak hanya itu, fasilitas kantin yang disediakan juga kurang memadai. Hal tersebut dikarenakan dari segi variasi menu ataupun penataan ruangnya kurang menarik bagi wisatawan. Kemudian pada layanan pendukung atau *ancillary* juga masih terdapat keterbatasan jumlah pemandu wisata. Berdasarkan pada kekurangan tersebut, maka dapat mempengaruhi kepuasan wisatawan dalam berkunjung.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai fokus dan batasan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Yang mana rumusan masalah tersebut adalah bagaimana penerapan komponen 4A yang dimiliki Museum 10 November Surabaya sebagai salah satu bentuk pengelolaan pada museum tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui penerapan 4A pada Museum 10 November Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dilakukannya penelitian ini adalah diharapkan Museum 10 November dapat menarik minat kunjungan wisatawan melalui potensi sejarah yang dimiliki agar angka kunjungan dapat meningkat, dan juga dapat memberikan edukasi sejarah bagi wisatawan yang datang berkunjung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diberikan dari adanya penelitian mengenai analisis 4A ini adalah diharapkan dapat memberikan pemahaman serta memperkaya wawasan bagi mahasiswa serta pengelola melalui penerapan komponen 4A pada museum.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan daya tarik Museum 10 November Surabaya sehingga dapat menjadi daya tarik wisata sejarah yang lebih optimal.